

## *Cancel Culture* sebagai Bentuk Kontrol Sosial di Twitter

Nadia Muharman<sup>1</sup>, Mhd Yudha Teguh Pratama<sup>2</sup>, Rahmawati<sup>3</sup>, Nur Anisah<sup>4</sup>, Maini Sartika<sup>5</sup>,  
Deni Yanuar<sup>6</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

### **ABSTRACT**

*The cancel culture movement has become popular since the hashtags #MeToo and #BlackLivesMatter were buzzing on Twitter about justice for victims of sexual harassment and human rights against the black race in the United States. In this study, the researcher took a case study on the refusal of Saiful Jamil to return to appear on television as part of the cancel culture phenomenon that occurred in Indonesia. The cancel culture aimed at Saiful Jamil is a consequence he has to get because of the excessive glorification of himself after being released from prison. This study aims to find a relationship that cancel culture is an effort to control social as a form of social control on social media. The subject of this research is public tweets related to the rejection of Saiful Jamil. In this study, the object of research is the cancel culture that occurred to Saiful Jamil. The conclusion in this study is that the cancel culture carried out by the community against Saiful Jamil is a form of social control that is carried out through education, reprimand, and sanctions as a consequence of the deviations he commits.*

**Keywords** : *cancel culture, social control, sanction, twitter.*

### **ABSTRAK**

Gerakan *cancel culture* mulai populer sejak tagar #MeToo dan #BlackLivesMatter ramai di twitter yang menyuarakan mengenai keadilan terhadap korban pelecehan seksual dan HAM terhadap ras kulit hitam di Amerika Serikat. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil studi kasus pada penolakan Saiful Jamil yang kembali tampil di televisi sebagai bagian dari fenomena *cancel culture* yang terjadi di Indonesia. *Cancel culture* yang ditujukan terhadap Saiful Jamil merupakan konsekuensi yang harus ia dapatkan karena glorifikasi berlebihan terhadap dirinya pasca bebas dari penjara. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hubungan bahwa *cancel culture* merupakan upaya pengendalian sosial sebagai bentuk kontrol sosial di media sosial. Subjek pada penelitian ini adalah cuitan masyarakat yang berkaitan dengan penolakan terhadap Saiful Jamil. Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah *cancel culture* yang terjadi terhadap Saiful Jamil. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa *cancel culture* yang dilakukan oleh masyarakat terhadap Saiful Jamil merupakan bentuk kontrol sosial yang dilakukan lewat edukasi, teguran, hingga sanksi sebagai konsekuensi dari penyimpangan yang dilakukannya.

**Kata kunci** : *cancel culture, kontrol sosial, sanksi sosial, twitter.*

## **A. PENDAHULUAN**

Penelitian ini berfokus pada suatu sikap sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam dunia maya yang dikenal dengan istilah *cancel culture*. Sikap ini merupakan bentuk pengucilan di media sosial terhadap seseorang atau kelompok yang dianggap telah melanggar norma-norma yang telah dipercayai dalam masyarakat. Berdasarkan pada *Meriam-Webster Dictionary*, *cancel culture* mengacu pada penarikan massal terhadap seorang figur publik yang telah melakukan hal-hal yang tidak dapat diterima secara sosial oleh masyarakat yang terjadi di

platform media sosial. *Cancel culture* dianggap sebagai bentuk modern dari *ostracism* (pengucilan) yang telah dilakukan sejak zaman Yunani kuno (McDermott, 2019).

Everett M. Rogers (1986:2) melihat bahwa teknologi komunikasi merupakan perangkat keras dalam struktur organisasi yang mengandung nilai-nilai sosial, yang memungkinkan setiap individu mengumpulkan, memproses dan melakukan saling tukar informasi dengan individu lain (Kurmia, 2005). Perkembangan teknologi komunikasi yang ada hingga saat ini menghasilkan suatu medium baru komunikasi yang dikenal sebagai media sosial. Beragam media sosial yang kini ada seperti twitter, facebook, Instagram, dll menjadi wadah baru untuk berkomunikasi yang menawarkan kecepatan dan jangkauan yang luas. Dari total 7,75 miliar populasi masyarakat dunia, sebanyak 3,80 miliar masyarakat aktif dalam menggunakan media sosial (We Are Social & Hootsuite, 2020).

Sebagai salah satu media sosial yang populer, twitter memiliki pengguna aktif secara global yang mencapai 500 juta pengguna dan menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga yang memiliki jumlah terbanyak pengguna twitter (kominfo.go.id. diakses pada 28 agustus 2021). Dalam (Rezeki et al., 2020), menurut O'Reilly dan Milsten Twitter adalah layanan berbagi pesan yang memiliki unsur-unsur yang mirip dengan *email*, *instant messenger*, SMS, dan *blogging*. Beberapa fitur yang tersedia di twitter antara lain : tweet; menulis dan menyebarkan pesan, retweet; fitur untuk membagikan ulang suatu tweet sebagai tweet baru, comment; pengguna dapat memberikan komentar pada sebuah tweet, share; memungkinkan pengguna untuk membagikan tweet pada platform selain twitter, bookmark; berguna untuk menandai atau menyimpan tweet orang lain (help.twitter.com).

*Cancel culture* menjadi bentuk baru dari *ostracism* yang dilakukan dalam kehidupan sosial di dunia maya. Pengucilan yang dilakukan bertujuan mengeluarkan pelaku pelanggaran sosial dari lingkungan masyarakat agar keburukannya tidak mempengaruhi lebih banyak orang. Hal ini sebagai upaya untuk tetap menjaga kontrol sosial agar selalu sesuai dengan norma-norma yang dipercayai bersama. Tidak banyak terdapat perbedaan antara *cancel culture* dan *ostracism*. Pada masa lalu *ostaricm* dapat menimpa siapa saja yang melanggar norma sosial dalam masyarakat. Sementara *cancel culture* cenderung lebih menasar pada figur publik yang memiliki banyak pengikut di media sosial.

Ketika ditawarkan kepada orang-orang di media sosial, *cancel culture* menjadi pisau bermata dua yang dapat digunakan untuk menahan seseorang bertanggung jawab terhadap kesalahannya dan meningkatkan kesadaran terhadap keadilan (Chiuo, 2020). Tindakan *cancel culture* dibentuk berdasarkan mentalitas bahwa "kebenaran moral" diyakini orang-orang sebagai dasar untuk mencela seseorang yang bersalah atas moral yang dipercaya hingga membenarkan tindakan kekerasan demi menegakan moral (Chiuo, 2020). Salah satu contoh Tindakan *cancel culture* yang pernah terjadi yaitu ketika J.K. Rowling, penulis serial terkenal Harry Potter menuliskan sebuah cuitan tentang definisi wanita yang seharusnya adalah orang-orang yang mengalami menstruasi. Tulisannya itu mendapat kecaman dari banyak kalangan

yang menyatakan bahwa ia seorang *homophobic*. Penolakan atas dirinya bukan karena definisi yang ia tulis salah, melainkan karena tulisannya itu dianggap menyinggung komunitas LGBTQ sebab bertentangan dengan pemahaman mereka mengenai definisi gender.

Dalam suatu kontrol sosial masyarakat, *cancel culture* berperan untuk menyingkirkan penyimpangan yang terjadi agar tidak menjangkiti masyarakat lainnya hingga mengakibatkan terjadinya penyimpangan massal dan berpotensi menurunkan norma sosial yang telah. Norma sosial merupakan konsep peraturan yang dipercaya dan dipatuhi oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut Durkheim norma merupakan suatu fundamental bagi semua kelompok sosial baik yang bersifat organik maupun mekanik. Weber menambahkan sifat lainnya yaitu secara tradisional maupun rasional (Ruman, 2009). Menurut Fitriyaningsih & Bakhri (2017) dalam Kurniati (2018), kontrol sosial merupakan segala sesuatu yang mencakup proses mendidik, mengajak, atau memaksa banyak orang agar mematuhi aturan-aturan dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Hirschi (1969) dalam buku teori kontrol sosial yang ditulisnya mengungkapkan bahwa ada 4 unsur yang membentuk kontrol sosial dalam suatu masyarakat yaitu : attachment (kasih sayang), commitment (komitmen), involvement (keterlibatan), dan believe (keyakinan) (Khodijah, 2018).

*Cancel culture* cukup berkembang di media sosial, terutama twitter. Di Indonesia sendiri pengguna twitter aktif mencapai 18,45 juta pengguna pada tahun 2022 atau sekitar 5,22% dari total penduduk Indonesia (wearesocial.com/digital2022). Dengan 238 juta pengguna aktif twitter di dunia, Indonesia menempati peringkat kelima pengguna twitter terbanyak di dunia dan menjadi favorit platform sosial media kelima di Indonesia. Salah satu fitur terbaik yang dimiliki oleh twitter adalah hastag (#), yang mana digunakan untuk mengelompokan pesan/pembicaraan agar lebih mudah untuk dibaca dan dicari.

Pada pertengahan 2021, jagat twitter diramaikan dengan pemberitaan bebasnya Saiful Jamil dari penjara yang langsung tampil di televisi nasional dan mendapat sambutan yang meriah dari koleganya yang bekerja di industri hiburan. Sebelumnya Saiful Jamil di penjara atas kasus pelecehan seksual terhadap seorang anak laki-laki dibawah umur. Tindakan media dan juga koleganya yang mengglorifikasi kebebasan Saiful Jamil memicu reaksi *cancelling* masyarakat terhadap dirinya dan juga beberapa stasiun televisi. Reaksi tersebut banyak disampaikan lewat twitter oleh beragam orang termasuk beberapa artis menyatakan sikap penolakan dan mengajak masyarakat untuk memboikot Saiful Jamil agar tidak pernah tampil lagi di televisi. Glorifikasi terhadap kebebasan Saiful Jamil telah memicu masyarakat untuk melakukan *cancel culture* terhadap dirinya. Reaksi tersebut yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yakni untuk melihat dan mendeskripsikan *cancel culture* yang terjadi terhadap Saiful Jamil.

Penelitian ini menggunakan teori kontrol sosial yang dikembangkan oleh Travis Hirschi pada tahun 1960-an di Amerika Serikat. Pengembangan teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh terhadap hukum dan melakukan

pelanggaran (Siahaan & Margareth, 2019). Menurutnya, penyimpangan sosial terjadi akibat dari ketiadaan kontrol atau pengendalian sosial. Pengertian teori kontrol sosial merujuk pada pembahasan delinkuensi dan kejahatan yang dikaitkan dengan variabel-variabel yang bersifat sosiologis antara lain struktur keluarga, sekolah, dan kelompok dominan lainnya (Zubaedah, 2011). Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt diperlukannya pengendalian sosial sebagai segenap cara dan proses dari kontrol sosial yang ditempuh oleh sekelompok orang atau masyarakat sehingga para anggotanya dapat bertindak sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat lainnya. (Janu Murdiyatmoko : 2004, dalam Sudharma Putra, 2018). Pengendalian sosial terbagi menjadi beberapa kategori yakni :

Jenis Pengendalian Sosial, Berdasarkan jenisnya pengendalian sosial terbagi menjadi dua yakni preventif dan represif. Pengendalian preventif merupakan bentuk pengendalian sosial yang bersifat pencegahan sebelum terjadinya penyimpangan. Sedangkan pengendalian represif adalah bentuk pengendalian yang dilakukan setelah terjadinya penyimpangan. Bentuk Pengendalian Sosial Berdasarkan bentuk, pengendalian sosial terbagi menjadi 5 bentuk yaitu gosip, teguran, sanksi, pendidikan, dan agama. Cara Pengendalian Sosial, Cara pengendalian sosial terbagi menjadi dua bentuk yakni persuasif dan koersif. Cara persuasif dalam pengendalian sosial dapat dilakukan lewat nasehat, himbuan, serta bimbingan terhadap pelaku penyimpangan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. sementara cara koersif menggunakan cara paksaan dalam bentuk fisik maupun psikis.

Dalam kontrol sosial masyarakat, terdapat beragam peraturan yang dibentuk dan disepakati bersama oleh masyarakat untuk dipatuhi agar nilai-nilai norma tetap terjaga. Aturan-aturan tersebut diberlakukan guna mencegah terjadinya penyimpangan moral serta tindakan pengembalian ketika penyimpangan telah terjadi. Tindakan respon saat penyimpangan moral terjadi dilakukan lewat beberapa cara seperti penghakiman, pengasingan, hingga pengusiran dari lingkungan sosial.

Beragam aturan tersebut dibentuk oleh adat & budaya yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat seiring berjalannya waktu. Adat berasal dari istilah bahasa arab adah yang berarti kebiasaan (Siregar, 2018) yang dipertahankan secara turun-temurun dalam masyarakat. Budaya memiliki arti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah ([kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id)). Kebiasaan tersebut yang akhirnya membentuk sesuatu yang disebut sebagai hukum adat.

Hukum Adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem dan memiliki sanksi riil yang sangat kuat (Siregar, 2018). Hukum adat cukup kuat untuk mengatur tindakan masyarakat agar tetap berada pada norma yang benar. Dapat dikatakan bahwa hukum adat merupakan bentuk kontrol sosial yang lahir dari kebiasaan masyarakat dalam menerapkan dan menjaga nilai-nilai norma yang mereka percayai.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai *cancel culture* dituliskan oleh Ani Nur Mujahidah (2021) yang ditulis dalam tesisnya yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena *cancel culture* yang dilakukan masyarakat Indonesia terhadap influencer penyebar hoaks pandemi Covid-19. Dalam penelitian itu ia menjelaskan bagaimana masyarakat merespon hoax mengenai pandemi covid-19 yang disebarkan oleh influencer lewat media sosial. Melalui kritik masyarakat membangun argumentasi terhadap influencer penyebar hoax dalam beragam bentuk seperti edukasi, hinaan, cacian hingga merendahkan persona subyek lewat kalimat-kalimat kasar.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Waani & Wempi (2021) melihat fenomena *cancel culture* sebagai bentuk gerakan sosial baru di twitter dalam menanggapi sebuah film berjudul "*cuties*". Film tersebut dianggap sebagai tontonan yang tidak pantas karena mendukung pornografi anak dan menormalisasikan pedofilia dalam film tersebut. Penelitian itu mendapati bahwa penggunaan media sosial sebagai media gerakan sosial cukup efektif pada saat ini, terutama dalam penyebaran dan jangkauan pesan yang bisa diraih dalam waktu yang cepat.

Berbeda dengan penelitian diatas yang melihat *cancel culture* sebagai gerakan untuk memboikot suatu subjek, yang dilakukan oleh Rozarina (2021) yang melihat perubahan tujuan dari *cancel culture* berdasarkan 6 artikel teratas dalam *google tren* periode 2015-2021 dengan menggunakan analisis wacana kritis. Rozarina dengan penelitiannya yang berjudul *#CancelCulture: A critical discourse analysis of cancel culture and its effect on representation and voice* mendapati bahwa *cancel culture* mengalami banyak perubahan tujuan sejak 2017, dan hampir kehilangan fungsinya sebagai representasi suara minoritas pada 2019 karena dimanfaatkan oleh politisi untuk menyerang lawan politik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ada, terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni perbedaan subyek yang merupakan satu individu personal, Saiful Jamil. Serta mendeskripsikan bagaimana pengendalian sosial kini mulai memasuki ranah digital sebagai upaya menjaga nilai-nilai moral yang telah ada sebelumnya di masyarakat. Suatu upaya untuk menjaga perilaku orang-orang di media sosial dikenal juga sebagai *cancel culture*. Dengan berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *cancel culture* sebagai kontrol sosial yang dilakukan di twitter. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini agar dapat menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya, terutama mengenai *cancel culture* yang masih belum memiliki banyak literatur. Dan manfaat bagi secara umum, terutama pengguna media sosial agar lebih bijak memanfaatkan media sosial media interaksi untuk menyampaikan pendapat di ruang publik.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memberikan mendeskripsikan perilaku manusia dalam konteks yang natural. Menurut Strauss dan Corbin (2007:1) dalam (Nugrahani, 2014) penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat

digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Analisis deskriptif dalam penelitian ini mengambil dari data primer yang diperoleh dari cuitan-cuitan terkait penolakan terhadap Saiful Jamil terjadi pada periode 3-9 September 2021 dan mendapat banyak respon dari pengguna lainnya di twitter.

Metode observasi non-partisipan digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati beragam percakapan yang terjadi di twitter yang berisi tentang penolakan terhadap Saiful Jamil. Menurut Werner & Schoepfle (1987: 257) dalam (Hasanah, 2017), observasi merupakan proses mengamati secara sistematis aktivitas manusia dan pengaturan fisik di mana aktivitas tersebut terus terjadi pada tempat aktivitas alami untuk menghasilkan fakta. Observasi non-partisipan dipilih untuk menjaga objektivitas peneliti dalam mengamati situasi yang terjadi dan meminimalisir bias yang dapat terjadi.

Hasil dari observasi kemudian dikumpulkan secara kolektif dalam studi dokumentasi berupa hasil tangkapan layar/gambar cuitan-cuitan yang akan diteliti. Data yang terkumpul kemudian disusun kembali dalam bentuk korpus penelitian. Korpus merupakan kumpulan tulisan yang dikumpulkan secara hard copy maupun secara elektronik (Setiawan, 2017).

Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis konten yang bertujuan untuk memaknai teks atau tulisan. Krippendorff (2004) mendefinisikan analisis konten sebagai sebuah teknik penelitian untuk menyimpulkan makna teks ataupun melalui prosedur yang dapat dipercayai (*reliable*), dapat direplikabel atau diaplikasikan dalam konteks yang berbeda (*replicable*), serta sah (Rumata, 2017). Untuk mendapatkan intisari teks, analisis isi summative dipakai untuk menemukan pentingnya teks secara keseluruhan serta dampaknya terhadap pembaca atau audiens (Rumata, 2017).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cancel culture merupakan suatu fenomena penolakan terhadap tokoh/kelompok tertentu yang dalam beberapa tahun kebelakang mulai ramai dilakukan. Peningkatan cancel culture terutama terjadi pada platform media sosial dimana banyak tokoh publik aktif melakukan interaksi sosial dengan banyak orang lewat foto, video, serta tulisan di dalam platform tersebut. Mengutip pada jurnal yang ditulis oleh Rocco Chiou dalam AJOB NEUROSCIENCE, ia mengatakan :

*“Cancel culture has become increasingly prevalent in recent years. It follows a typical process, usually unfolding on the internet: When a public figure says or does something considered offensive or pejorative to a given group (e.g., ethnic minorities, sexual/gender minorities, people with disabilities, women as minorities, and so forth), disparaging comments*

*quickly pile up on social media, calling out the misconduct, with- drawing support for the person’s work/product, or using performative language to mock and shame the person believed to be responsible for the wrongdoing.” (Chiou, 2020)*

Dijelaskan bahwa setiap perkataan yang dilontarkan oleh tokoh publik lewat platform media sosial yang berisi pernyataan menyinggung ras, suku, dan agama tertentu akan memicu beragam ujaran kebencian yang menumpuk untuk melawan pernyataan tersebut. Lebih jauh akan membuat orang-orang untuk berhenti memberi dukungan terhadapnya hingga mengajak orang lain untuk turut serta memboikot dan membenci tokoh yang dianggap bertanggungjawab atas pernyataan yang salah. Nilai-nilai norma membentuk pandangan bahwa seorang figur publik harus selalu menampilkan perilaku yang baik. Hal ini menjadikan mereka rentan ketika melakukan sedikit kesalahan yang dapat menimbulkan ketidaksukaan publik terhadap dirinya.

Lewat twitter, Gerakan cancel culture marak disuarakan lewat tagar (#) sebagai bentuk dukungan terhadap kampanye tertentu. Salah satu contoh gerakan cancel culture yang populer yakni kampanye #MeToo yang muncul setelah terkuaknya kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh Weinstein Harvey, produser film terkenal Hollywood. Gerakan #MeToo merupakan sebuah bentuk dukungan terhadap korban pelecehan seksual untuk berani bersuara dan menjadi sebuah simbol perlawanan kepada pelaku pelecehan seksual. Kampanye yang masif melalui media sosial menjadikan gerakan ini berkembang pesat secara global dan mendapatkan banyak dukungan dari beragam kalangan.

Pada penelitian ini terdapat data yang diambil dari 6 cuitan dari 6 akun berbeda yang mendapat banyak respon dari pengguna lainnya, dilihat dari jumlah *like & retweet*. Berikut Tabel 1 Data Cuitan Penelitian.

Tabel 1 Data Cuitan Penelitian

Nama Akun	Isi Cuitan	Tanggal	Jumlah respon (retweet, quote tweet, suka)
@solehsolihun	“mau lapor ke "lembaga yg ngawasin siaran" soal glorifikasi artis mantan napi kasus pelecehan, eh tapi ya lembaganya juga membiarkan karyawannya melakukan pelecehan.”	5-09-2021	Retweet : 6.423 Quote Tweet : 313 Suka : 14.000
@ernestprakasa	“Bau busuk apa yang menyengat ini? Oh, ternyata bau bangkai dari matinya alua stasiun TV yang memperlakukan mantan napi pelecehan seksual bagaikan pahlawan.”	5-09-2021	Retweet : 34.200 Quote Tweet : 1.075 Suka : 117.000

@anggasasongko	“Menyikapi hadirnya Saiful Jamil di televisi dengan cara yang tidak menghormati korban, maka kami memberhentikan semua pembicaraan kesepakatan distribusi film Nussa & Keluarga Cemara dg stasiun TV terkait karena tidak berbagi nilai yang sama dengan karya kami yang ramah anak.”	5-09-2021	Retweet : 35.700 Quote Tweet : 3.481 Suka : 107.800
@mazzini_gsp	“Glorifikasi fans dan TV atas kebebasan Saipul Jamil setelah dipenjara akibat kasus pelecehan seksual dan suap hakim gak seharusnya dilakukan. Terlebih lagi Saipul playing victim dengan mengatakan ia trauma dan menggiring opini seolah hukuman atas dirinya akibat penghinatan.”	4-09-2021	Retweet : 6.600 Quote Tweet : 431 Suka : 17.900
@remotivi	“Tadi siang sudah nahan kesal dengan statement ketua @KPI_Pusat yang bisa-bisanya bilang “kita singkirkan HAM sementara” dan punya gagasan “program edukasi bahaya predator” terkait kasus Saiful Jamil.”	9-09-2021	Retweet : 1.143 Quote Tweet : 778 Suka : 3.257
@Tastelessgirl21	Bagi yang masih ragu BOIKOT SAIFUL JAMIL alua ada waktu, aku rekomendasikan buat nonton drama korea Voice Season 2 Episode 3 tentang pedofilia. Dari episode tersebut di jelaskan kenapa pelaku pedofilia bahkan tidak bisa direhabilitasi dan risiko tinggi adanya pelanggaran kedua	3-09-2021	Retweet : 7.926 Quote Tweet : 405 Suka : 24.800

Sumber : Hasil Observasi

Twitter sebagai media sosial berkembang menjadi sebuah media yang bisa mengakomodir berbagai kalangan untuk menyampaikan opini dan pendapat mereka tanpa terbatas latar belakang strata sosial. Berbeda dengan media mainstream yang mengkomunikasikan pandangan ideologi para elit dari atas- bawah (Van Dijk, 1998), media sosial memberikan ruang bagi suara dari bawah- atas untuk melawan balik (Bouvier & Machin, 2021). Opini yang disampaikan lewat media sosial dapat dibaca dan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang cepat. Penyampaian opini di ruang terbuka seperti media sosial dapat menghasilkan dampak yang begitu besar terhadap penyebaran informasi yang berujung pada hal positif dan negatif.

Salah satu dampaknya yakni *cancel culture*, yang merupakan upaya pengucilan terhadap seseorang di media sosial atas tindakannya yang dianggap menyimpang dari norma-norma sosial dan dapat berdampak pada kehidupan nyata.

Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, cuitan-cuitan cancelling terhadap Saiful Jamil dapat dikelompokkan berdasarkan isi konten yaitu retweet, personal content, dan weblinks.

Tabel 2 Kategori Isi Konten

No	Kelompok	Definisi	Contoh
1	<i>Retweet</i>	Retweet adalah cuitan yang dapat kita bagikan secara publik kepada pengikut kita. Selain itu kita dapat menambahkan komentar ataupun media lainnya sebelum melakukan retweet ( <a href="https://help.twitter.com">https://help.twitter.com</a> )	<i>Tim @TRANS7 yg bikin konsep cosplay pakai baju narapidana ini gak ada otaknya.. RT @RAIN02227: Kesian banget yang korban klo liat TV....</i>
2	<i>Weblinks</i>	Link atau tautan laman website yang dibagikan oleh pengguna twitter	<i>Tadi siang sudah nahan kesal dengan statement ketua @KPI_Pusat yang bisa-bisanya bilang “kita singkirkan HAM sementara” dan punya gagasan “program edukasi bahaya predator” terkait kasus Saiful Jamil. <a href="https://seleb.tempo.co/read/1504166/ketua-kpi-saipul-jamil-boleh-tampil-di-televisi-untuk-edukasi-bahaya-predator">https://seleb.tempo.co/read/1504166/ketua-kpi-saipul-jamil-boleh-tampil-di-televisi-untuk-edukasi-bahaya-predator</a></i>
3	<i>Konten personal</i>	Cuitan personal yang berisi konten personal yang dibagi oleh akun individu (Rumata, 2017)	<i>@anggasasongko : “Menyikapi hadirnya Saiful Jamil di televisi dengan cara yang tidak menghormati korban, maka kami memberhentikan semua pembicaraan kesepakatan distribusi film Nussa &amp; Keluarga Cemara dg stasiun TV terkait karena tidak berbagi nilai yang sama dengan karya kami yang ramah anak.”</i>

Sumber : Olahan Peneliti

Dari analisis yang peneliti lakukan terhadap 6 cuitan mengenai *cancel culture* terhadap Saiful Jamil dengan melihat pada aspek pengendalian sosial. Pengendalian Sosial merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga norma-norma yang disepakati bersama. Pengendalian sosial adalah bagian dari teori kontrol sosial yang dikembangkan oleh Travis Hirchi. Dalam (Yani, 2015) menurut Soerjono Soekanto, pengendalian sosial adalah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku. Tindakan pengendalian berupa pengawasan dari individu maupun kelompok yang mengarahkan peran individu atau kelompok lain dalam bagian masyarakat untuk menciptakan situasi yang sesuai dengan harapan sosial (Sudharma Putra, 2018).

Pengendalian sosial diperlukan sebagai upaya pencegahan maupun penanganan terhadap pelanggaran tata aturan yang ada dalam kelompok masyarakat agar tetap sesuai dengan nilai-nilai norma yang dipercayai. Melihat dari fungsinya, pengendalian sosial diterapkan untuk mengembangkan rasa takut kepada masyarakat agar tidak melanggar aturan yang berlaku serta memberikan imbalan bagi mereka yang tetap mematuhi (Sudharma Putra, 2018). Dalam penerapannya terdapat beberapa mekanisme, menurut Berger (1978) mekanisme tersebut berupa membujuk, memperolok-olok, mendesas-desuskan, mempermalukan, dan mengucilkan (Yani, 2015). Terdapat pembagian kategori dalam pengendalian sosial yang berdasarkan pada jenis, bentuk, dan caranya.

Jenis pengendalian sosial terbagi menjadi dua yakni preventif dan represif. Pengendalian sosial preventif merupakan tindakan pengendalian berupa pencegahan terhadap perilaku pelanggaran. Tindakan pencegahan biasanya dilakukan melalui bimbingan, ajakan, dan pengarahan untuk tidak melakukan pelanggaran aturan. Sedangkan pengendalian sosial represif merupakan tindakan yang dilakukan setelah terjadinya pelanggaran. Tindakan represif dilakukan untuk menertibkan pelanggaran dan mengembalikan keadaan seperti sebelumnya. Perilaku *cancel culture* dapat dikategorikan sebagai suatu tindakan represif yang digunakan untuk mempermalukan dan mengucilkan target agar mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Dengan melihat cuitan pada analisis diatas, peneliti melihat bahwasan semua cuitan tersebut merupakan bagian dari tindakan represif dalam pengendalian sosial. Hal ini dikarenakan semua cuitan tersebut dituliskan sebagai bentuk respon terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh Saiful Jamil setelah dirinya keluar dari penjara. Perbuatan Saiful Jamil yang kembali tampil di televisi serta berbagai pihak yang turut serta membantu dianggap telah melanggar norma oleh masyarakat.

Berdasarkan bentuknya, terdapat beberapa bentuk pengendalian sosial yakni berupa gosip, teguran, sanksi, pendidikan, dan agama. Gosip adalah desas-desus negatif mengenai suatu tindakan yang masih belum terbukti kebenarannya. Teguran adalah kritikan ataupun peringatan terhadap pelaku pelanggaran atas tindakan yang dilakukannya. Sanksi adalah hukuman atau ganjaran terhadap pelaku pelanggaran. Pendidikan dalam pengendalian sosial merupakan edukasi mengenai pemahaman nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat. Sementara itu, agama dalam pengendalian sosial berupa larangan yang terdapat dalam ajaran agama untuk tidak melakukan tindakan pelanggaran. Dalam penelitian ini, *cancel culture* yang dilakukan terhadap Saiful Jamil termasuk kedalam bentuk pengendalian sosial teguran/kritik, sanksi dan edukasi/pendidikan. Teguran yang disampaikan dapat terlihat pada cuitan yang ditulis oleh @solehsolihun, @ernestprakasa, @anggasongko, @mazzini\_gsp, dan @remotivi.

Beragam teguran disampaikan oleh orang yang memiliki latar belakang berbeda. Misalnya teguran yang disampaikan oleh @solehsolihun dan @ernestprakasa ditulis dengan menggunakan kalimat-kalimat *satire*. Sebagai sesama pekerja di industri hiburan,

@solehsolihun dan @ernestprakasa memilih cara *satire* dalam menyampaikan kritik mereka terhadap Saiful Jamil dan pihak lain yang turut terlibat yakni KPI dan Trans TV.

“mau lapor ke "lembaga yg ngawasin siaran" soal glorifikasi artis mantan napi kasus pelecehan, eh tapi ya lembaganya juga membiarkan karyawannya melakukan pelecehan.” (Soleh Solihun)

Dalam cuitannya, @solehsolihun menyindir pihak yang dianggap lalai melakukan pengawasan konten siaran di televisi yakni KPI dengan menggunakan kalimat “*lembaga yg ngawasin siaran*”. Sementara itu dalam cuitan yang ditulis oleh @ernestprakasa menyampaikan responnya dengan menggunakan majas dalam cuitannya.

“Bau busuk apa yang menyengat ini? Oh, ternyata bau bangkai dari matinya nurani stasiun TV yang memperlakukan mantan napi pelecehan seksual bagaikan pahlawan” (Ernest Prakasa)

Ernest mengumpamakan kehadiran Saiful Jamil di televisi dengan status mantan narapidana pelecehan seksual sebagai bau bangkai yang menyengat. Hal ini dapat diartikan juga sebagai sesuatu yang sangat mengganggu bagi orang lain, sebab orang-orang akan merasa tidak nyaman ketika mencium aroma bangkai yang bau.

Sedangkan cuitan yang ditulis oleh @mazzini\_gsp lebih frontal dengan penggunaan kalimat umpatan dan makian yang ditujukan langsung kepada Saiful Jamil.

“Tim @TRANS7 yg bikin konsep cosplay pakai baju narapidana ini gak ada otaknya. Bintang tamu pedofil ini pun tolol pula, gak ngerasa bersalah”. (Mazzini)

Persona sebagai orang biasa @mazzini\_gsp yang ia tampilkan di akunnya membuat dirinya menuliskan respon kritik yang lebih terbuka serta menunjukkan rasa marah dan kecewa yang jelas.

Sementara itu akun @Tastelessgirl21 mengunggah cuitan yang lebih mengarah pada edukasi mengapa pelaku pelecehan seksual layak untuk di *cancelling* dan ini termasuk ke dalam pengendalian sosial dalam bentuk pendidikan. Cuitan yang ditulis oleh @Tastelessgirl21 berbeda dari mayoritas cuitan yang muncul terkait Saiful Jamil yang kebanyakan berisi hujatan dan kebencian. @Tastelessgirl21 menulis cuitan mengenai edukasi tentang betapa berbahayanya membiarkan pelaku pelecehan seksual kembali ke lingkungan sosial lagi,

walaupun telah menjalani hukuman akibat perbuatannya. Dalam cuitannya @Tastelessgirl21 mencoba lebih meyakinkan pengguna lainnya untuk turut memboikot Saiful Jamil. Ia melampirkan sebuah film yang mengisahkan tentang pelaku pelecehan seksual yang ditolak oleh masyarakat setelah bebas dari penjara. Walaupun menulis dengan akun anonim, cuitannya mendapat banyak respon dengan 7.944 retweet, 405 quote tweet, dan 24.900 suka.

Beberapa cuitan yang ditulis oleh @anggasasongko dan @mazzini\_gsp berisikan sanksi yang ditujukan terhadap Saiful Jamil dan pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat. Dalam cuitan @anggasasongko sanksi yang dilakukan berupa pemutusan hubungan kerjasama distribusi film produksi Visinema Picture dengan pihak Trans TV yang berpotensi mengakibatkan kerugian secara ekonomi bagi pihak Trans TV. Posisinya sebagai CEO dari Visinema Picture memungkinkan dirinya dapat memberikan sanksi yang cukup berdampak, terutama bagi Trans TV sebagai pihak pertama yang memberikan panggung bagi Saiful Jamil pasca bebas dari penjara. Dalam lanjutan cuitannya, @anggasasongko menjelaskan alasannya mengambil sikap untuk menghentikan kerjasama dengan pihak Trans TV.

"Pemberitahuan ini dimaksudkan untuk mendukung gerakan yang melawan dirayakannya pelaku kekerasan seksual pada anak di media-media, serta menjadi kesadaran bersama pentingnya media-media menghargai anak-anak kita" (Angga Sasongko)

Sementara cuitan @mazzini\_gsp yang turut mengandung sanksi berupa *web link* petisi untuk memboikot Saiful Jamil tampil lagi di televisi dan *youtube*. Dalam cuitannya @mazzini\_gsp mengajak pengguna twitter lainnya untuk turut andil menandatangani petisi *online* untuk memboikot Saiful Jamil. Petisi ditandatangani oleh 547.841 orang dan dapat berdampak secara ekonomi bagi Saiful Jamil yang kemungkinan tidak akan mendapatkan pekerjaan di ranah *entertainment* lagi akibat adanya petisi ini.

Hampir sebagian besar cara yang dilakukan dalam penolakan terhadap Saiful Jamil menggunakan cara yang persuasif. Dari enam cuitan yang peneliti analisis, empat cuitan menggunakan cara persuasif. Sementara itu dua cuitan lainnya yakni dari @anggasasongko dan @mazzini\_gsp menggunakan cara koersif sebagai upaya penekanan terhadap Saiful Jamil serta pihak-pihak terkait lainnya melalui sanksi yang mereka turut sertakan dalam cuitan. Cara persuasif yang dilakukan oleh beberapa orang karena mereka hanya sekedar menyampaikan teguran dan kritik terhadap situasi yang sedang terjadi. Oleh sebab itu tidak terdapat desakan yang cukup jelas kepada Saiful Jamil. Sedangkan cara koersif terlihat pada mereka yang turut memberikan sanksi yang dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap Saiful Jamil.

Dalam *cancel culture*, sanksi sosial merupakan dampak yang paling dirasakan oleh pihak yang ditolak. Sebab penolakan dilakukan secara masif oleh banyak orang dengan mengupas

semua hal negatif yang menyangkut pihak tertolak untuk menjatuhkan kredibilitasnya di mata publik. Dalam hal ini sanksi sosial yang berdampak ekonomi yang paling terlihat dengan Saiful Jamil yang kehilangan pekerjaan sebagai artis dan Trans Tv yang kehilangan kontrak kerjasama. Cara ini dilakukan agar kepercayaan masyarakat terhadap pihak yang ditolak akan menurun bahkan hilang sehingga ia tidak lagi mendapat ruang untuk tampil didepan publik lagi.

**D.**

#### **E. PENUTUP**

*Cancel culture* menjadi cara yang efektif di era digital saat ini sebab media sosial sebagai medium interaksi sosial baru mengaburkan batasan-batasan seperti usia, jenis kelamin, ras, dan agama yang sebelumnya telah terbentuk dalam lingkungan sosial masyarakat. Dalam ruang interaksi di media sosial setiap orang memiliki hak yang sama dan setara dalam menyampaikan pendapat serta pandangan mengenai suatu permasalahan yang sedang terjadi. Kebebasan yang diperoleh ini memerlukan suatu pembatas untuk menjaganya agar tidak melanggar nilai-nilai norma yang telah ada. Pengendalian sosial yang digunakan dalam mengawasi perilaku masyarakat di kehidupan sehari-hari kini telah bergeser ke *cancel culture* yang mengawasi perilaku masyarakat di media sosial. Sebab di era digital seperti sekarang ini interaksi sosial cenderung banyak terjadi dalam ruang-ruang komunikasi yang terbentuk di media sosial.

*Cancel culture* (pembatalan budaya) menjadi relevan sebagai upaya dalam melakukan pengendalian sosial di ruang komunikasi digital seiring meningkatnya tren pengguna media sosial setiap tahunnya. Terlepas dari cara-cara yang dilakukan dalam *cancel culture* yang masih belum memiliki dasar yang baku, keadaan saat ini memungkinkan semua orang yang berada dalam platform komunikasi digital memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam menyuarakan pendapat mereka. Tanpa perlu memiliki latar belakang yang kredibel, setiap orang dapat melemparkan opini mereka kepada publik melalui media sosial seperti twitter. Ketika suatu opini mendapat banyak dukungan yang dapat dilihat melalui retweet, komen, dan jumlah *like*, maka dapat itu dapat mempengaruhi pembacanya untuk meyakini itu sebagai sesuatu yang benar.

Ketika orang-orang di media sosial kompak memiliki penilaian buruk terhadap satu orang yang sama, maka secara cepat *cancel culture* akan terjadi. *Cancel culture* ini terjadi sebab sepakat untuk menolak sesuatu yang sama dan berkumpul bersama membentuk gerakan penolakan yang mengucilkan, menghina, hingga mengusir target *cancelling* keluar dari kelompok sosial. Perilaku *cancel culture* tidak hanya terjadi karena disebabkan penyimpangan norma-norma sosial, melainkan juga terjadi hanya karena kebencian terhadap individu tertentu yang pada situasi tertentu secara kebetulan sedang tidak disukai oleh banyak orang.

Oleh karena itu, *cancel culture* masih perlu disikapi dengan bijak terutama bagi kita yang aktif dalam menggunakan media sosial. Sebagai pengguna media sosial yang bertanggungjawab, kita mesti berhati-hati dalam memilah informasi yang diperoleh dari media sosial. Sebab kebanyakan orang-orang yang ikut terlibat melakukan *cancelling* cenderung

terpancing oleh informasi yang beredar secara cepat dan masif yang belum terbukti kebenarannya. Pengaruh penyebaran informasi yang begitu cepat, membuat orang-orang juga turut ikut bertindak cepat dan terjebak mengikuti pendapat mayoritas yang beredar.

Memiliki dampak yang cukup besar, *cancel culture* dapat memiliki dampak yang baik ataupun buruk. Dampak tersebut sangat kuat dipengaruhi oleh karakteristik pengguna media sosial yang terbentuk dalam suatu lingkungan sosial masyarakat. *Cancel culture* dapat menjadi senjata yang sangat efektif dalam pengendalian sosial di media sosial. Disisi lain juga dapat menjadi sangat berbahaya karena dapat membungkam kebenaran-kebenaran yang berusaha disuarakan di media sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapati bahwa *cancel culture* menjadi sikap yang efektif dalam mengontrol masyarakat untuk menjadi lebih bijak dalam melakukan interaksi di media sosial. Setiap perkataan maupun perilaku menyimpang yang terjadi di media sosial memiliki potensi yang sama untuk mendapat *cancelling* apabila dianggap telah melanggar nilai-nilai norma yang ada. Walaupun terkadang dalam beberapa kasus, *cancel culture* tidak selalu berujung pada dampak positif disebabkan karena informasi yang beredar begitu cepat tanpa sempat terkonfirmasi kebenaran.

## DAFTAR PUSTAKA

Bouvier, G., & Machin, D. (2021). What gets lost in Twitter ‘cancel culture’ hashtags? Calling out racists reveals some limitations of social justice campaigns. *Discourse and Society*, 32(3), 307–327. <https://doi.org/10.1177/0957926520977215>

Chiou, R. (2020). We Need Deeper Understanding About the Neurocognitive Mechanisms of Moral Righteousness in an Era of Online Vigilantism and Cancel Culture. *AJOB Neuroscience*, 11(4), 297–299. <https://doi.org/10.1080/21507740.2020.1830872>

Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>

Khodijah, K. (2018). Agama Dan Budaya Malu Sebagai Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Koruptif. *Sosial Budaya*, 15(2), 121. <https://doi.org/10.24014/sb.v15i2.7606>

Kurmia, N. (2005). Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 291–296. <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i2.1197>

Kurniati, B. (2018). Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 141–150.

Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>

Rezeki, R. I., Restiviani, Y., Zahara, R., & Zahara, R. (2020). Penggunaan Sosial Media Twitter Dalam Komunikasi Organisasi ( Studi Kasus Pemerintah Provinsi DKI Jakarta Dalam Penanganan Covid-19 ). *4(2)*, 63–78

Ruman, Y. S. (2009). Keteraturan-Sosial-Norma-Dan-Hukum-Perspektif Sosiologis. *Prioris*, 2(2), 106–116.

Rumata, V. M. (2017). Analisis Isi Kualitatif Twitter “#TaxAmnesy” dan “#AmnestiPajak.” *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.31346/jpkp.v18i1.840>

Setiawan, T. (2017). Korpus dalam Kajian Penerjemahan. Seminar Nasional Perspektif Baru Penelitian Linguistik Terapan: Kinguistik Korpus Dalam Pengajaran Bahasa, 1–14.

Siahaan, S. B., & Margareth, M. (2019). Kajian Perilaku Seks Bebas dalam Perspektif Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi Di Wilayah Beji Depok. *Jurnal Anomie*, 1(1).

Siregar, F. A. (2018). Ciri Hukum Adat Dan Karakteristiknya *Jurnal Al-Maqasid*. 4, 1–14

Sudarma, Putra. (2018). *Social Control* : Sifat Dan Sanksi Sebagai Sarana Kontrol Sosial. *Vyavahara Duta*, 13(1). 27-32.

We Are Social & Hootsuite. (2020). Indonesia Digital report 2020. Global Digital Insights, 247. <https://datareportal.com/reports/digital-2020-global-digital-overview>

Yani, M. A. (2015). Pengendalian Sosial Kejahatan (Suatu Tinjauan Terhadap Masalah Penghukuman Dalam Perspektif Sosiologi). *Jurnal Cita Hukum*, 3(1).  
<https://doi.org/10.15408/jch.v2i1.1842>

Zubaedah, N. A. (2011). Kontrol Sosial Orang Tua Pada Anak Yang Kuliah di Perguruan Tinggi. In Universitas Negeri Semarang.